



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini menggunakan konstruktivisme. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu.

Menurut Creswell (2013, p. 20) aspek ontologis berkaitan dengan hakikat realitas dan karakteristiknya sehingga peneliti dalam melakukan penelitian merangkul gagasan tentang berbagai realitas dengan tujuan melaporkan berbagai realitas dengan bukti yang aktual dari individu yang berbeda dan menyajikan perspektif yang berbeda. Aspek epistemologis yang berarti peneliti dekat dengan partisipan yang diteliti yaitu etnis Tionghoa Bangka Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. Bukti yang dikumpulkan berdasarkan pandangan individu atau pengalaman subjektif dari partisipan sehingga penting melakukan observasi di tempat partisipan melakukan sembahyang Bulan (*Pai Ngiat Kong*) untuk memahami yang dikatakan oleh partisipan. Jika dari aspek aksiologis, peneliti secara aktif memaparkan nilai yang terkandung dalam sembahyang Bulan (*Pai Ngiat Kong*) etnis Tionghoa Bangka Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka sesuai dengan keadaan di lapangan. Setelah penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam dan studi lapangan, maka peneliti akan memberikan pemaparan terhadap *value* yang

dimiliki oleh masyarakat Tionghoa Bangka Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka dalam melakukan sembahyang Bulan (*Pai Ngiat Kong*), sehingga dapat memberikan manfaat yaitu melestarikan budaya Sembahyang Bulan (*Pai Ngiat Kong*) bagi generasi etnis Tionghoa Bangka selanjutnya. Konstruktivisme sosial adalah pemahaman suatu individu tentang dunia atau tempat mereka tinggal dan bekerja serta mengembangkan makna subjektif dari pengalaman. Makna tersebut diarahkan pada objek atau hal-hal tertentu, bervariasi, dan banyak 34 mengarahkan peneliti untuk mencari pandangan yang kompleks daripada mempersempit makna menjadi sebuah kategori atau ide, sehingga tujuan penelitian mengandalkan sebanyak mungkin pandangan dari narasumber tentang situasi tersebut. Seringkali makna subjektif dinegosiasikan secara sosial dan historis dengan kata lain, makna dibentuk melalui interaksi orang lain dan norma sejarah budaya yang beroperasi dalam kehidupan individu (Creswell, 2013, p. 24).

Kaitannya dengan penelitian ini peneliti ingin mencari lebih dalam tentang bagaimana tindakan, situasi, peristiwa komunikasi pemaknaan ritual Sembahyang Bulan (*Pai Ngiat Kong*) pada etnis Tionghoa Bangka saat ini yang sudah mengalami pergeseran perilaku sembahyang.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cocok untuk menjelaskan kehidupan manusia. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi teoritis yang membahas tentang makna individu atau kelompok dalam kaitannya dengan masalah sosial atau manusia (Creswell, 2013, p. 44). Untuk dapat mempelajari masalah-masalah sosial tersebut, peneliti harus menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki atau meneliti, mengumpulkan data, dan menganalisis baik data deduktif maupun induktif. Penelitian ini bersifat deskriptif dalam upaya memberikan gambaran secara menyeluruh, sistematis, akurat dan faktual, serta reflektivitas atau keberadaan peneliti dalam laporan yang disampaikan sesuai dengan topik penelitian (Creswell J. W., 2013, p. 45)

Berikut adalah delapan karakteristik umum yang dapat dicapai dari penelitian kualitatif, sebagai berikut.

1. *Natural setting*
2. Refleksivitas
3. *Researcher as key instrument*
4. Penalaran kompleks melalui logika induktif dan deduktif
5. Makna peserta
6. *Multiple Methods*
7. Desain yang muncul
8. Akun Holistic

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam hubungannya dengan metode komunikasi etnografi. Etnografi komunikasi adalah komunikasi yang dilakukan terhadap orang tertentu atau komunitas dan memahami bentuk dari komunikasi yang digunakan oleh suatu anggota komunitas atau budaya (Littlejohn & Foss, 2016, pp. 385-386). Etnografi komunikasi dalam penelitian menjelaskan dan menganalisis perilaku komunikasi masyarakat dengan menggunakan berbagai saluran komunikasi yang berbeda (Kuswarno, 2008, p. 86). Dalam analisisnya akan mengakibatkan suatu perbedaan struktur kebudayaan dan struktur bicara dari suatu kelompok sosial tersebut sehingga dalam penelitian ini tata cara berbicara yang dilakukan saat Sembahyang Bulan (*Pai Ngiat Kong*) berlangsung, seperti tutur bahasa yang digunakan, pengucapan doa dan cara berdoa secara non-verbal yang mewujudkan saluran komunikasi akan dikaji secara mendalam menggunakan etnografi komunikasi.

Etnografi komunikasi lahir dari hubungan erat antara bahasa, komunikasi, budaya dan dapat dikatakan sebagai hasil perpaduan antara sosiologi dan antropologi komunikasi. Etnografi berfokus pada apa yang orang lakukan atau apa yang dilakukan oleh masyarakat, apa yang sedang dibicarakan oleh masyarakat atau bahasa dan apakah terdapat hubungan antara benda-benda (artifak) yang dibuat atau digunakan oleh masyarakat

terhadap perilaku. Fokus studi etnografi komunikasi adalah perilaku komunikatif pada subjek budaya tertentu, atau perilaku umum dalam konteks sosiokultural, contoh perilaku individu atau kelompok ketika terlibat dalam proses komunikatif (Kuswarno, 2008, p. 35).

Etnografi Komunikasi

Etnografi adalah studi tentang kehidupan dan budaya suatu masyarakat atau kehidupan seseorang, seperti adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, agama, dan bahasa. Kajian yang sangat mendekati dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards dkk., 1985).

Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah antropologis yang muncul pada tahap pertama perkembangan sebelum tahun 1800-an. Etnografi merupakan hasil catatan penjelajah Eropa. Mereka mendokumentasikan dan mencatat semua fenomena menarik yang ditemuinya selama perjalanan, termasuk adat istiadat, struktur sosial, bahasa, dan karakteristik fisik suku.

Terdapat enam ruang lingkup kajian etnografi terdapat enam lingkup yaitu:

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communications*).
2. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*).
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).
4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*).
5. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and social universal and inequalities* (Dell Hymes, Barbara Johnstone, 2010).

Etnografi komunikasi adalah cabang antropologi yang berfokus pada model komunikasi dalam komunitas linguistik. Awalnya dikenal sebagai etnografi bahasa (*ethnography of speaking*), Ini adalah pendekatan baru yang berfokus pada model perilaku komunikatif yang merupakan komponen penting dari satu sistem budaya, berfungsi antara konteks budaya holistik dan model komponen lain dari sistem. Etnografi komunikasi didasarkan pada etnografi dan komunikasi untuk mengamati dengan baik perilaku kelompok yang tidak dapat dipisahkan dari tata bahasa, struktur sosial, kepribadian, budaya dengan menggambarkan cara bahasa digunakan dalam situasi tertentu. (Kuswarno, 2008, p. 35).

Saat ini, etnografi komunikasi telah menjadi disiplin ilmu baru yang mengklasifikasikan perilaku dalam kehidupan sosial nyata dan kaidah komunikasi di dalamnya. Dalam kajiannya, karakter etnografi komunikasi bersifat spesifik karena ia berusaha menjelaskan dan memahami perilaku komunikatif suatu budaya tertentu. Sifat deskripsi terbatas pada tempat dan waktu tertentu. Etnografi komunikasi bersifat global karena dalam kajiannya berupaya merumuskan konsep dan teori untuk mengembangkan meta-teori komunikasi global antar manusia. Terdapat tiga kompetensi keterampilan yang melahirkan etnografi komunikasi terintegrasi yaitu linguistik, interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Karena kemampuan ini mempengaruhi pembicara dalam penggunaan atau interpretasi bentuk bahasa, etnografi komunikasi tidak lagi bergantung pada pesan, komunikator, media, dan efeknya, melainkan bergantung pada peristiwa komunikatif yang khas. Etnografi berfokus pada model komunikasi. komunitas linguistik untuk memungkinkan para etnografer mendefinisikan fokus penelitian mereka sebagai komunitas linguistik atau subkomunitas linguistik tertentu. Dibutuhkan sebuah model etnografi komunikasi untuk menjelaskan perilaku komunikasi pada sebuah peristiwa. Berikut adalah alasan model komunikasi dari sudut

pandang etnografi komunikasi menjadi penting dan berpengaruh (Kuswarno, 2008, p. 14).

1. Merumuskan teori dan konsep yang diperlukan untuk pengembangan metateori komunikasi global antar manusia. penelitian etnografi dalam komunikasi: model dan fungsi komunikasi, sifat dan definisi komunitas linguistik, metode komunikasi, hubungan antara bahasa dan pandangan dunia
2. Mempermudah dalam memahami pandangan perilaku dan peristiwa komunikasi dengan menggunakan etnografi komunikasi.
3. Untuk membedakan cara pandang tentang perilaku dan peristiwa komunikasi dari etnografi komunikasi dengan ilmu lain.
4. Ruang lingkup dan tujuan dari etnografi komunikasi yaitu pertama, menjelaskan dan memahami suatu perilaku komunikasi pada kebudayaan tertentu. Penjelasan akan sifatnya tidak begitu luas, sesuai 26 dengan konteks, tempat, dan waktu.
5. organisasi sosial, komponen keterampilan komunikasi, dan perbedaan linguistik dan sosial.

Adapun unit aktivitas komunikasi yang dikemukakan sebagai berikut (Kuswarno, 2008, p. 14).

1. Konteks atau situasi komunikatif terjadinya suatu komunikasi
2. Tugas komunikatif dianggap sebagai fungsi dari interaksi individu, seperti permintaan, pernyataan, perintah, atau tindakan non-verbal. Tugas komunikatif dianggap sebagai fungsi dari interaksi individu, seperti permintaan, pernyataan, perintah, atau tindakan non-verbal. Di dalamnya memiliki peristiwa komunikasi yang khas dan melibatkan 27 tindak komunikasi pada konteks komunikasi tertentu, sehingga dalam etnografi

proses komunikasi dapat dikatakan sebagai peristiwa yang khas dan berulang namun, saat ini kekhasan tidak dapat terlihat karena telah memiliki pengaruh dari aspek sosiokultural dari partisipan komunikasi (Kuswarno, 2008, p. 42).

3. Tujuan komunikasi umum, biasanya peristiwa komunikasi, atau komponen apa pun, yang dimulai dengan subjek yang sama dan melibatkan peserta dalam lingkungan yang sama untuk berinteraksi sambil secara umum berbicara dalam bahasa yang sama dan mempertahankan pola dan aturan. Peristiwa komunikatif menjadi komponen komunikatif dalam etnografi komunikasi karena dapat dinyatakan lengkap dengan perubahan partisipan, perubahan posisi tubuh, atau masa hening. menurut (Dell Hymes, Barbara Johnstone, 2010) yaitu: topik, tujuan atau fungsi, *setting*, partisipan, urutan, tindakan, kaidah, interaksi, norma interpretasi, tipe peristiwa, isi, dan bentuk pesan.

Kesimpulannya bahwa etnografi komunikasi merupakan sebuah studi yang digunakan untuk memahami perilaku komunikasi pada masyarakat tutur. Ketika mempelajari etnografi, komunikasi mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki budaya yang berbeda, tetapi dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan komunitas lain. Kebudayaan tersebut sebagai alat bagi masyarakat tersebut untuk berkomunikasi. Bukan bahasa saja yang digunakan saat berkomunikasi melainkan berkomunikasi melalui kebudayaan yang telah ada.

Etnografi komunikasi berfokus pada

1. pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok;
2. kapan dan di mana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini;
3. bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas;
4. mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok;
5. keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok

Donal Carbaugh (Littlejohn & Foss, 2009, h. 462) menyatakan bahwa etnografi komunikasi mengangkat tiga jenis masalah. Masalah pertama adalah untuk menemukan jenis *shared identity* (identitas bersama) yang diciptakan oleh komunikasi dalam komunikasi budaya. Masalah yang kedua adalah untuk mengungkap *shared meanings of public performances* (makna bersama dari performa publik) dilihat dalam kelompok. Ketiga adalah untuk menggali kontradiksi atau paradoks dari kelompok. Tujuan utama etnografi komunikasi yaitu menghimpun data deskriptif dan analisis tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan (Kuswarno, 2008, p. 15)

Penelitian etnografi komunikasi bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang topik-topik budaya yang dapat diterapkan pada perilaku dan kehidupan masyarakat. Tiga tema kultural besar yang menjadi fokus perhatian etnografi komunikasi, yaitu (Kuswarno, 2008, h. 34):

1. Prinsip-prinsip peran dan pengetahuan individu tentang peran itu.
2. Varietas (rentang jenis) perilaku yang kemudian tampak.
3. Perasaan individu akan peran dalam kebudayaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa etnografi komunikasi erat kaitannya dengan penelitian sosial budaya. Komunikasi adalah elemen kunci dalam studi budaya melalui etnografi komunikasi. Sebuah etnografi komunikatif dapat mengungkapkan secara rinci semua kegiatan komunikatif yang berkaitan dengan suatu budaya, termasuk simbol dan makna yang diciptakan dalam budaya tersebut. Identifikasi peristiwa komunikasi melalui etnografi komunikasi memerlukan komponen komunikasi berupa genre, tujuan dan fungsi peristiwa, *setting*, partisipan, format pesan, isi pesan, urutan tindakan, dan norma interpretasi. Peneliti yang menggunakan etnografi komunikatif akan terlibat langsung dalam interaksi masyarakat dalam budaya. Hingga akhirnya, hasil penelitian akan menjelaskan pola-pola perilaku komunikasi yang khas dalam sebuah budaya.

3.4 Partisipan Ritual Sembahyang Bulan (*Pai Ngiat Kong*)

Partisipan merupakan orang atau komunitas yang dapat memberikan informasi tentang latar penelitian dan informasi tentang sebuah situasi (Creswell J. W., *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* 37, 2013, p. 293). Metode penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu suatu metode pengumpulan data menurut kriteria yang ditentukan dan benar memiliki kriteria sesuai sampel yang dibutuhkan dengan tujuan kualitas suatu objek partisipan atau informan untuk penelitian sembahyang bulan (*Pai Ngiat Kong*) berdasarkan dengan tujuan penelitian ini adalah Etnis Tionghoa Bangka dan benar melakukan sembahyang bulan (*Pai Ngiat Kong*) karena individu atau keluarga masih tetap memiliki kepercayaan menjalankan ritual tersebut sampai saat ini.

Teknik *purposive sampling* dilakukan bukan dengan diacak dalam pemilihan informan namun pemilihan informan tersebut dipertimbangkan terlebih dahulu agar relevan dengan masalah yang diteliti (Creswell J. W., 2013, p. 100). Persyaratan yang harus dipenuhi untuk memenuhi kriteria informan atau partisipan dijabarkan sebagai berikut.

1. Laki – laki atau Perempuan Etnis Tionghoa Bangka.
2. Berada dalam kawasan Bangka Belitung, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka.
3. Melakukan ritual sembahyang Bulan (*Pai Ngiat Kong*) di halaman klenteng.

Berdasarkan persyaratan di atas dalam penelitian ini maka peneliti memilih 2 informan yang diuraikan sebagai berikut.

No.	Nama Informan	Umur	Agama	Etnis
1.	Andree Tanjung	57	Konghucu	Tionghoa Bangka
2.	Lie Kiun Yen	50	Konghucu	Tionghoa Bangka

Tabel 3. 1 Data Informan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan yang meliputi lima jenis teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, *access to the organization*, material *audiovisual* dan dokumen, masalah etis (Creswell, 2013, p. 100). Dalam penelitian kualitatif etika yang baik merupakan hal yang harus dikedepankan pada saat proses pengumpulan data, terdapat kriteria terkait masalah etis dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2013, pp. 174-175).

- a. Peneliti harus menjaga anonimitas informan-informannya dengan cara menetapkan nomor atau alias.
- b. Jika peneliti memiliki topik yang sensitif dan apabila partisipan menolak maka peneliti seharusnya menyajikan informasi yang umum agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- c. Peneliti menyampaikan kepada partisipan bahwa mereka sedang berpartisipasi dalam sebuah penelitiannya.

Hal terpenting lainnya dalam penelitian kualitatif adalah mendapatkan sebuah akses dalam organisasi, individu maupun situs atau meyakinkan individu untuk ikut serta dalam studi guna membangun kepercayaan dan kredibilitas di lapangan. Pada penelitian ini peneliti memiliki akses pada

individu yang melakukan ritual Sembahyang Bulan (*Pai Ngiat Kong*) di lokasi terjadinya ritual ini sesuai dengan kriteria informan yang diperlukan dalam penelitian. Demikian tentang penelitian yang mana pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kegiatan dan perilaku komunikatif yang dilakukan (Creswell, 2013, p. 172). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk melakukan mengumpulkan catatan dan observasi pada lapangan. Pertama, peneliti sebagai pengamat. Kedua, peneliti berada pada *middle ground position*. Ketiga, peneliti sebagai partisipan yang ikut melakukan sembahyang dalam ritual ini. Peneliti sebagai partisipan dimaksudkan agar peneliti dapat merasakan dan menggali lebih dalam pola komunikasi dan makna Sembahyang Bulan (*Pai Ngiat Kong*) ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan partisipan. Sementara beberapa orang memandang wawancara merupakan serangkaian langkah dalam suatu prosedur penelitian, pada kenyataannya wawancara adalah salah satu proses penting yang digunakan untuk mengkonfirmasi validitas, reliabilitas, dan generalisasi penelitian atau hasil temuan sehingga dapat di pertanggungjawabkan (Creswell, p. 172-173.) Wawancara memiliki tujuh tahap yaitu: merancang pertanyaan, merumuskan pertanyaan, mengkonfirmasi urutan yang logis dari penyelidikan, wawancara, mentranskrip wawancara, menggeneralisasi seluruh wawancara, verifikasi reabilitas dan validitas, melaporkan penelitian (Creswell, 2013, p. 163)

3. Material Audiovisual dan Dokumen

Dokumen dan material audiovisual pada penelitian ini merupakan data atau informasi (Creswell, 2013, p. 174). Data yang digunakan berupa perilaku dari setiap etnis Tionghoa Bangka dalam melaksanakan Sembahyang Bulan (*Pai Ngiat Kong*) sehingga dapat menjadi objek yang akan digunakan sebagai hasil dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, data utama yang didapat berupa dokumen, seperti transkrip wawancara dan catatan yang nantinya dijadikan jurnal peneliti pada observasi, meskipun demikian peneliti juga merekam video untuk memaksimalkan laporan guna memberikan data yang lengkap dan akurat karena jika hanya catatan dan transkrip tidak semua perilaku dan ekspresi individu dapat diungkapkan.

3.6 Keabsahan Data

Validitas pada penelitian kualitatif menurut Creswell & Miler dalam (Creswell, 2013, p. 250) berdasarkan pada kepastian hasil penelitian akurat dari sudut pandang peneliti, pembaca, dan partisipan secara umum. Strategi validitas atau keabsahan data yang sesuai dengan metode etnografi yang dapat diterapkan, sebagai berikut.

- 1) Menerapkan *member checking* guna mengetahui akurasi hasil penelitian dengan membawa laporan akhir, deskripsi, atau tema spesifik dihadapan partisipan untuk mengecek dari sisi partisipan bahwa partisipan merasa bahwa laporan/deskripsi/tema yang ditulis sudah akurat dan sesuai. Akan tetapi laporan atau hasil diberikan kepada partisipan setelah laporan telah selesai dan rapih sesuai dengan tema dan analisa kasus. Situasi tersebut mengharuskan seorang peneliti melakukan wawancara tindak lanjut dan memberikan partisipan berkomentar terhadap hasil dari penelitian.
- 2) Memanfaatkan waktu yang lebih lama di lapangan atau lokasi penelitian. Pada saat ini, peneliti diharapkan untuk memahami dan mengalami fenomena yang terjadi untuk dapat menyampaikan secara

detail mengenai perilaku, lokasi dan orang-orang yang diteliti untuk membangun kredibilitas untuk hasil penelitian. Pengalaman yang dilakukan peneliti bersama dengan partisipan dalam *setting* sebenarnya semakin banyak, maka hasil penelitiannya semakin akurat dan valid.

- 3) Membuat deskripsi yang kaya dan padat terhadap hasil penelitian. Deskripsi tersebut harus menggambarkan *setting* penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman partisipan. Pada saat peneliti memberikan banyak perspektif maka hasil penelitian menjadi lebih realistis dan kaya, sehingga menambah validitas hasil penelitian.
- 4) Triangulasi dalam teknik ini, data atau informasi dari sumber data yang berbeda di periksa, mulai dari bukti dan sumbernya kemudian digunakan untuk membangun justifikasi tema secara koheren. Tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber taau data dari perspektif partisipan yang akan menambah validitas penelitian.

Dalam penelitian kualitatif bukan hanya reliabilitas saja yang diperhatikan tetapi validitas juga perlu diperhatikan. Menurut Creswell & Miler dalam Creswell (2013, p. 250) menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif adalah pemeriksaan terhadap sebuah akurasi hasil dari penelitian yang menerapkan prosedur tertentu. Realiabilitas dari penelitian kualitatif adalah mengindikasi konsistensi dari pendekatan yang digunakan oleh peneliti apabila diterapkan kepada peneliti lain.

Ada empat prosedur yang dikutip dari Miles & Huberman (1994) dan Armstrong, dkk (1997) dalam Creswell (2013, pp. 253-254) yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan dengan tim, maka diskusikan kode bersama dengan partner dengan membuat sebuah pertemuan rutin untuk sharing analisis.
2. Mengecek hasil transkrip agar tidak ada kesalahan selama pembuatan
3. Memastikan tidak ada definisi atau makna mengenai kode selama proses coding atau pendataan. Hal tersebut dapat dilakukan terus

menerus dengan membandingkan kode dengan hasil data yang diterima atau dengan menulis catatan tentang kode dan definisinya.

4. Melakukan cross-check dan melakukan perbandingan kode yang dibuat peneliti dengan peneliti lain dengan kode yang telah dibuat sendiri.

Validasi data dengan triangulasi melalui *significant others* seperti individu yang telah menjalankan Sembahyang Bulan (*Pai Ngiat Kong*) secara turun temurun dari orang tua dan peneliti memanfaatkan waktu yang lama di lapangan guna memahami perilaku saat ritual sembahyang berlangsung.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis pada etnografi komunikasi pada saat peneliti telah selesai melakukan observasi dan melengkapi catatan lapangan, saat itulah peneliti telah melakukan analisis data. Dalam etnografi komunikasi peneliti dapat ke lapangan kembali untuk mengumpulkan data ketika data yang dikumpulkan masih tidak cukup dan terus berulang hingga analisis dan data yang dikumpulkan cukup dan mendukung. Upaya yang dilakukan dalam analisis data yaitu: meringkas data, memilih data, menerjemahkan data, dan mengorganisasikan data. Ketika data yang dikumpulkan tidak terorganisir maka peneliti dapat mengorganisir dengan mengubah menjadi kalimat yang dapat dimengerti oleh orang lain. Upaya tersebut mencakup pada kedalaman sebuah pengamatan, tentang sesuatu yang sebenarnya terjadi, pola perilaku, menemukan regularitas, dan mengambil kesimpulan agar dapat mengeneralisasikan fenomena yang diamati (Kuwarno, 2008, p. 67).

Tiga tahapan dalam analisis data penelitian etnografi komunikasi dipaparkan sebagai berikut (Kuwarno, 2008, pp. 68-69).

1. Analisis Mendalam

Seorang etnografer dalam tahap ini, menemukan data-data akurat mengenai objek penelitiannya, bisa melalui grafik, tabel, atau diagram model yang menggambarkan sebuah objek pada penelitiannya, selain itu data yang penting juga meliputi penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati. Pada tahap ini bentuk lain seperti membandingkan objek yang diteliti dengan lainnya, mengevaluasi objek dengan nilai umum yang berlaku, membangun sebuah hubungan antara objek penelitian dengan lingkungannya, dan pada tahap ini seorang peneliti dapat mengemukakan kritik atau kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan, serta dapat menyarankan desain penelitian yang baru ketika ada yang ingin melanjutkan penelitian atau meneliti hal yang sama. Pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan pola perilaku yang dilakukan suatu individu dalam melakukan ritual Sembahyang Bulan (*Pai Ngiat Kong*) secara mendalam.

2. Deskripsi

Pada saat peneliti telah selesai melakukan observasi dan melengkapi catatan lapangan, saat itulah peneliti telah melakukan analisis data. Dalam etnografi komunikasi peneliti dapat ke lapangan kembali untuk mengumpulkan data ketika data yang dikumpulkan masih tidak cukup dan terus berulang hingga analisis dan data yang dikumpulkan cukup dan mendukung. Upaya yang dilakukan dalam analisis data yaitu: meringkas data, memilih data, menerjemahkan data, dan mengorganisasikan data. Ketika data yang dikumpulkan tidak terorganisir maka peneliti dapat mengorganisir dengan mengubah menjadi kalimat yang dapat dimengerti oleh orang lain. Upaya tersebut mencakup pada kedalaman sebuah pengamatan, tentang sesuatu yang sebenarnya terjadi, perilaku, menemukan

regularitas, dan mengambil kesimpulan agar dapat mengeneralisasikan fenomena yang diamati.

3. Interpretasi

Pada tahap ini adalah tahap terakhir dalam penelitian etnografi karena peneliti akan mengambil kesimpulan dari penelitian mengenai ritual Sembahyang Cheng Beng yang dilakukan di rumah. Pada tahap ini peneliti menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya untuk menegaskan bahwa yang dikemukakan merupakan murni sebagai hasil dari interpretasi peneliti. Dalam penelitian ini, berdasarkan objek penelitian di atas, maka peneliti akan mengumpulkan informasi dan data dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen dalam kurun waktu tertentu. Adapun unit data yang akan dianalisis sebagai berikut.

1. Tindakan Komunikasi

Tindakan komunikatif dapat berasal dari interaksi tunggal yang dilakukan individu seperti permohonan, pernyataan, perintah atau perilaku verbal dan non-verbal sehingga dalam penelitian ini, elemen yang dikaji perilaku-perilaku non-verbal dan permohonan yang dilakukan oleh partisipan kepada leluhur pada saat Sembahyang Bulan (*Pai Ngiat Kong*) berlangsung yakni melakukan sembahyang dengan menggunakan media yaitu *hiong*. Pertama dengan menyalakan *hiong* dengan menyulutkannya ke lilin, kemudian setelah menyala api tidak boleh di tiup melainkan dikipas, berdoa dengan *hiong* dan bersikap merapatkan kedua tangan di depan dada, selanjutnya melakukan penghormatan dengan menggerakkan kedua tangan naik ke atas kepala sebanyak tiga kali, setelah selesai berdoa kemudian berjalan ke arah *hiong lu pat* dan menancapkan *hiong* di atas *hiong lu pat*, dan setelah itu melakukan penghormatan akhir dengan bersikap menundukan kepala atau *pai-pai* hingga ujung jari

tengah menyentuh dahi sebanyak dua kali. Terakhir, melakukan bakar kimci atau uang kertas berwarna kuning untuk tahap terakhir.

2. Peristiwa Komunikasi

Status yang di dapatkan dalam tindak komunikasi berasal dari konteks sosial, bentuk gramatika, dan intonasi sehingga dalam penelitian ini, peristiwa komunikasi yang dikaji meliputi urutan-urutan sembahyang Bulan (*Pai Ngiat Kong*) yang dilakukan partisipan mulai dari persiapan, saat ingin memulai sembahyang yang pertamanya dibuka dengan sembahyang kepada dewa, tradisi pertunjukan tatung, lalu ditutup dengan bakar kimci selanjutnya yang dapat dikaji adalah kaidah-kaidah sembahyang yakni harus bersikap *pai* kemudian, pesan-pesan atau doa yang diberikan oleh partisipan kepada Dewi dan Dewa ketika Sembahyang (Kuswarno, 2008, p. 41).

3. Situasi Komunikasi

Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya suatu komunikasi. Situasi dapat berubah-ubah dalam satu lokasi dan juga bisa sama. Terdapat beberapa elemen-elemen dalam situasi komunikasi yaitu lokasi, waktu, musim, dan partisipan (Kuswarno, 2008, p. 41). Dalam penelitian ini, Elemen yang akan diteliti yaitu lokasi penelitian pada klinteng yang berada di kawasan Kecamatan Belinyu. Waktu Sembahyang yakni pada 22 September 2021 dari pukul 18:00 WIB malam, hingga acara selesai pukul 1:00 WIB. Partisipan yang dimaksud adalah masyarakat Tinghoa Bangka.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A